



# JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume X/No.1/April 2018

ISSN: 2086-0447

TINJAUAN ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA DIVISI KENDARAAN KHUSUS PT PINDAD PERSERO KOTA BANDUNG

**Rini Septiani Sukanda**  
**Amelia Sinta Dewi**

PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU DAN BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG TERHADAP HARGA POKOK PRODUKSI DI PT. SARANA CENTRAL BAJATAMA Tbk.

**Asep Mulyana**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LABA BERSIH

**Sri Dewi Anggadini**

PENGARUH EFEKTIVITAS PENGENDALIAN BIAYA DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN  
(Studi Kasus Pada PT. Adi Caraka Tirta Containerline)

**Husaeri Priatna**  
**Ajam**

PENGARUH TOTAL ASET DAN SIMPANAN KHUSUS ANGGOTA TERHADAP SISA HASIL USAHA (SHU) PADA KOPERASI KREDIT BUANA MEKAR PERIODE TAHUN 2010-2016

**Muhammad Iqbal**  
**Bagus Irawan**

PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA GAPENSI JAWA BARAT

**Angky Febriansyah**



PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI

**UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA**

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : [akuntansi@email.unikom.ac.id](mailto:akuntansi@email.unikom.ac.id)

**TINJAUAN ATAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA DIVISI  
KENDARAAN KHUSUS  
PT. PINDAD (PERSERO) KOTA BANDUNG**

**REVIEW OF RAW MATERIAL INVENTORY MANAGEMENT AT DIVISI KENDARAAN  
KHUSUS  
PT. PINDAD (PERSERO) KOTA BANDUNG**

Oleh :

Rini Septiani Sukanda<sup>1)</sup> Amelia Sinta Dewi<sup>2)</sup>

[nie5984@gmail.com](mailto:nie5984@gmail.com)<sup>1)</sup> [ameliaassd@gmail.com](mailto:ameliaassd@gmail.com)<sup>2)</sup>

Accounting Department, Faculty of Economic and Business  
Universitas Komputer Indonesia

**ABSTRACT**

*Raw Material Inventory management is a very important aspect for a company of commerce, industry, and manufacturing because it has considerable value and have an influence on the size of the operating costs. On the inventory management of raw materials that are running there are several issues that caused the lack of human resources issues, among others: if shortage of raw materials, the customer will be disappointed and if the excess raw materials then there are some burdens that must be on the responsibility of companies, among others, the cost of damage goods for too long in the store, inventory shrinkage cost of raw materials, etc. By doing this research, it is expected all of these problems can be overcome, so that helped PT. Pindad (Persero) Bandung in increasing the effectiveness of the work.*

*To conduct this research, the writer uses descriptive method, is descriptive research method, which is a way of research to depict or describe clearly the object under study. Compaction collection techniques used were interviews, observasi and library research.*

*By doing research at PT. PINDAD can help the problems that arise and inventory management of raw materials to be faster without consuming a greater cost.*

**Keywords: Raw Material Inventory Management**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

PT.PINDAD (Persero) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan realisasi dari pelaksanaan kebijakan di bidang industri yang bergerak dan menghasilkan barang-barang industri untuk keperluan militer. PT.PINDAD (Persero) memproduksi barang-barang industri yang diperlukan untuk keperluan di dalam negeri maupun ekspor. (Menhankam nomor :12/M/IV/1984).

Barang-barang industri yang dihasilkan oleh PT.PINDAD (Persero) untuk keperluan luar negeri ditunjukkan untuk kebutuhan HANKAM meliputi produk senjata, amunisi, kendaraan tempur, dan peralatan sistem senjata. Sedangkan barang-barang yang dihasilkan untuk kebutuhan umum diantaranya produk mesin seperti : generator, mesin perkakas, produk konstruksi, komponen senjata, dan peralatan untuk sektor pertambangan, energi, industri dan angkutan. (Menhankam nomor : 12/M/IV/1984).

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang. Perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan, baik itu perusahaan dagang, perusahaan pabrik ataupun perusahaan jasa, karena mempunyai nilai yang cukup besar dan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi.

Persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat dengan menentukan jumlah persediaan optimal, sehingga dapat memenuhi setiap permintaan yang datang.

Daljono (2011: 298) mengungkapkan masalah yang timbul dari persediaan adalah terdapat (i) sisa bahan (*scrap materials*) yaitu didalam proses produksi tidak semua bahan baku menjadi bagian produk jadi, bahan yang mengalami kerusakan dalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan, (ii) produk cacat (*defective goods*) yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik, dan (iii) produk rusak (*spoiled goods*) yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. (Daljono, 2011: 298).

Adapun kendala yang dihadapi menurut Bpk. Atu Bagus selaku karyawan PT. PINDAD (Persero) dalam melakukan pengelolaan persediaan yaitu sebelum menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karyawan PT. PINDAD (Persero) mudah untuk melakukan pengelolaan persediaan karena hanya dilakukan 3 tahap yaitu material masuk, material keluar lalu kemudian di serap (dibebankan biaya) dokumen yang digunakan hanya 2 dokumen yaitu BMM (Bukti Material Masuk) dan BPM (Bukti Penyerapan Material) tetapi sejak awal tahun 2014 karyawan PT. PINDAD (Persero) mulai menerapkan sistem SAP (Sistem Aplikasi Produksi) sehingga karyawan PT. PINDAD (Persero) kesulitan menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karena pengelolaan persediaan bahan baku dilakukan menjadi menjadi sulit dengan dilakukan 5 tahap yaitu permintaan material, memesan material, pemeriksaan material, disimpan digudang dan baru diserap (dibebankan biaya) dokumen yang di gunakan menjadi 5 yaitu BOM (*Bill Of Material*), PR (*Purchase Requestion*), PO (*Purchase Order*), PERPM (Pemeriksaan Material), dan GR (*Good Receipt*) dan banyak istilah asing yang karyawan departemen dan sub divisi PT. PINDAD (Persero) tidak paham. Adapun kendala lainnya yaitu Harga bahan baku yang di pasaran berbeda dengan di dokumen PR (*Purchase Requestion*) untuk menyesuaikan harga di pasaran data yang di dokumen PR (*Purchase Requestion*) harus dirubah yang akan membutuhkan waktu yang lama sehingga akan menyebabkan keterlambatan pengiriman barang. Bahan baku yang harus diolah dalam jangka yang telah ditentukan karena perubahan data PR (*Purchase Requestion*) bahan baku yang di olah hingga selesai melebihi jangka waktu yang telah di tentukan yang akibatnya perusahaan akan mendapatkan *finalty*/ sangsi yang akan berdampak pada keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai Tinjauan atas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Pada Divisi Kendaraan Khusus PT. Pindad (Persero).

#### 1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Setelah karyawan departemen divisi dan sub divisi PT. PINDAD (Persero) menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karyawan departemen divisi dan sub divisi kesulitan menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karena pengelolaan persediaan bahan bakunya dilakukan menjadi 5 tahapan yang sebelumnya 2 tahap, dokumen yang digunakan menjadi 5 dokumen yang sebelumnya hanya 2 dokumen saja.
2. Harga yang terdapat data di PR (*Purchase Requestion*) dengan yang terdapat di pasaran berbeda sehingga akan menyebabkan keterlambatan pengiriman barang karena data harga yang di PR (*Purchase Requestion*) harus diubah terlebih dahulu menyesuaikan dengan harga yang terdapat di pasaran.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka penulis menidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero)?

2. Apa saja kendala yang ada dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero)?
3. Apa saja upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero)?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang muncul pada pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero) kota Bandung .

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengelolaan persediaan bahan baku pada Divisi Kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero) kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero) kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam menghadapi kendala dalam pengelolaan persediaan bahan baku pada divisi kendaraan khusus PT. PINDAD (Persero) kota Bandung.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terjadi pada pengelolaan persediaan bahan baku. Berdasarkan teori yang dibangun dan bukti empiris yang dihasilkan, maka fenomena pada pengelolaan persediaan bahan baku dapat diperbaiki dengan memberikan upaya yang bermanfaat.

#### 1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari teori – teori dan hasil penelitian terdahulu dan diharapkan dapat menunjukan bahwa persediaan bahan baku yang optimal di pengaruhi oleh kelancaran proses produksi, serta dapat menambah wawasan mengenai persediaan bahan baku di lapangan.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pengelolaan Persediaan

Menurut Dr. Sulaeman Rahman Nidar (2016:128) perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. Bagi perusahaan dagang, persediaan barang dagangan memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pembeli. Sedangkan bagi perusahaan industri, persediaan bahan baku dan barang dalam proses bertujuan untuk mempelancar kegiatan produksi sedangkan persediaan barang jadi dimaksudkan untuk memenuhi permintaan pasar. Meskipun demikian tidak berarti perusahaan harus menyediakan persediaan sebanyak – banyaknya untuk maksud – maksud tersebut.

Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan yang mendadak. Meskipun demikian persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan memerlukan modal kerja yang makin besar pula. Apabila perusahaan mampu memprediksi dengan tepat kebutuhan akan bahan baku (atau barang jadi), perusahaan bisa menyediakan persediaan tepat pada waktunya sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Pada saat tidak diperlukan jumlah persediaan bisa saja sangat kecil atau bahkan nol. Teknik ini dikenal dengan *zero stock* atau *just in time*.

Dengan demikian maka masalahnya adalah reliabilitas sistem informasi dan sistem pengadaan bahan (atau sistem produksi) sehingga mampu menekan jumlah persediaan yang pada waktu tidak diperlukan. Masalah pengelolaan persediaan merupakan contoh lain bahwa keputusan keuangan mungkin dilakukan bukan oleh “bagian keuangan”. Sistem ini biasanya menjadi tanggung jawab bagian produksi dan/atau bagian pembelian.

Menurut Fadhillah (2012:30) tujuan pengelolaan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan dua alasan:
  - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong menjadi langka sehingga sulit untuk diperoleh).
  - b. Kemungkinan *supplier* terhambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil – kecilan dapat dihindari, karena mengakibatkan biaya menjadi besar.
5. Menjaga agar penyimpanan dalam gudang tidak besar – besaran , karena mengakibatkan biaya menjadi besar.

## 2.2 Persediaan

Persediaan meliputi aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, misalnya barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakup aset dalam proses produksi untuk penjualan tersebut dan aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberi jasa.

Persediaan pada perusahaan jasa, misalnya perusahaan jasa konstruksi meliputi biaya jasa, seperti biaya tenaga kerjadan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberi jasa termasuk personalia penyedia, dan overhead yang dapat diatribusikan, dimana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait.

### 2.2.1 Pengertian persediaan

Menurut SAK ( 2014 : lampiran I.06 PSAP 05 – I ) persediaan adalah sebagai berikut :

“Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang – barang yang dimaksudkan untuk dijual dan /atau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.”

Menurut Slamet Sugiri (2013 : 77) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk kemudian dijual atau dalam bentuk perlengkapan dalam proses produksi atau pemberi jasa.”

Menurut Hans Kartikahadi (2012 : 278) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“ Persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan dan penjual jasa tertentu.”

Menurut Rudianto (2012 : 222) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

“Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau di proses”.

## 2.3 Bahan baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengelolaannya sendiri. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga mengeluarkan biaya – biaya pembelian, pergudangan, dan biaya – biaya perolehan lain.

Pemakaian bahan baku dalam proses produksi terdapat pada perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang tidak mengenal adanya bahan baku.

Seperti telah kita ketahui sebelumnya perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut, jelaslah bahwa kegiatan perusahaan manufaktur adalah mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Bahan baku perannya sangat utama dalam perusahaan manufaktur sebab dengan adanya bahan baku perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya (berproduksi).

Agar perusahaan dalam berproduksi dapat berjalan lancar maka perusahaan haruslah memiliki persediaan bahan baku sehingga kapan pun akan berproduksi perusahaan tinggal menjalankannya dengan bahan yang tersedia sebelumnya.

### 2.3.1 Pengertian Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2014 : 275 ) menyatakan:

“Bahwa bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi”.

Menurut Sri Dewi Anggadini, dkk (2012:3) bahwa:

“Bahan baku adalah bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.”

Menurut Daljono (2011:15) menyatakan bahwa:

“Bahan baku (*direct material*) adalah bahan mentah yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang secara fisik dapat diidentifikasi pada barang jadi.”

Menurut M.Nafarin (2015:202) menyatakan bahwa:

“Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk.”

Menurut Dwi Martani, dkk (2012 : 246) menyatakan bahwa:

“Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.”

### 2.3.2 Sistem Pembelian Bahan Baku

Transaksi pembelian lokal bahan baku melibatkan bagian bagian produksi, gudang, pembelian, penerimaan barang, dan akuntansi. Dokumen sumber dan dokumen pendukung yang dibuat dalam transaksi pembelian lokal bahan baku adalah surat permintaan pembelian, surat order pembelian, laporan penerimaan barang dan faktur dari penjualan. Sistem pembelian lokal bahan baku terdiri dari prosedur permintaan pembelian, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan penerimaan barang digudang dan prosedur pencatatan utang. Uraian tiap prosedur tersebut secara rinci sebagai berikut :

- a. Prosedur permintaan pembelian bahan baku.  
Jika persediaan bahan baku yang ada digudang sudah mencapai jumlah tingkat minimum pemesanan kembali (*reorder point*), bagian gudang kemudian membuat surat permintaan pembelian (*purchase requisition*), untuk dikirimkan ke gudang Bagian Pembelian.
- b. Prosedur order pembelian  
Bagian Gudang pembelian melaksanakan pembelian atas dasar surat permintaan pembelian dari Bagian Gudang. Untuk pemilihan pemasok, Bagian Gudang mengirimkan surat permintaan penawaran harga (*purchase price quotation*) kepada para pemasok, yang berisi permintaan informasi harga dan syarat – syarat pembelian dari masing – masing pemasok tersebut. Setelah pemasok yang dianggap baik dipilih, Bagian Pembeli kemudian membuat surat order pembelian untuk dikirimkan kepada pemasok yang dipilih.
- c. Prosedur penerimaan bahan baku  
Pemasok mengirimkan bahan baku kepada perusahaan sesuai dengan surat order pembelian yang diterimannya. Bagian penerimaan yang bertugas menerima barang, mencocokkan kualitas, kuantitas serta spesifikasi bahan baku yang di terima dari pemasok dengan tembusan surat order pembelian. Apabila bahan baku yang diterima telah sesuai dengan surat order, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang untuk dikirimkan kepada Bagian Akuntansi.
- d. Prosedur pencatatan penerimaan bahan baku bagian gudang

Bagian penerimaan menyerahkan bahan baku yang diterima dari pemasok kepada bagian gudang. Bagian Gudang menyimpan bahan baku tersebut dan mencatat bahan baku yang diterima dalam kartu gudang (*stock card*) pada kolom "diterima". Kartu gudang ini digunakan oleh Bagian Gudang untuk mencatat mutasi tiap – tiap jenis barang gudang. Kartu gudang hanya berisi kuantitas tiap – tiap jenis barang yang disimpan di gudang dan tidak berisi mengenai harganya. Catatan dalam kartu gudang ini diawasi dengan catatan yang diselenggarakan oleh bagian akuntansi yang berupa kartu persediaan (sebagai rekening pembantu persediaan). Bagian gudang disamping mencatat mutasi barang gudang dalam kartu gudang, juga mencatat barang dalam kartu barang (*inventory tag*), yang ditempelkan atau digantungkan pada tempat penyimpanan masing – masing jenis barang.

- e. Prosedur pencatatan utang yang timbul dari pembelian bahan baku

Bagian pembelian menerima faktur pembelian dari pemasok. Bagian memberi tanda tangan di atas faktur pembeli, sebagai tanda persetujuan bahwa faktur dapat dibayar karena pemasok telah memenuhi syarat – syarat pembelian yang ditentukan oleh perusahaan. Faktur pembelian yang telah ditanda tangani oleh bagian pembeli tersebut diserahkan kepada bagian akuntansi. Dalam transaksi pembelian bahan baku, Bagian Akuntansi memeriksa ketelitian perhitungan dalam faktur pembelian dan mencocokkannya dengan informasi dalam tembusan surat order pembelian yang diterima dari Bagian Pembelian dan laporan penerimaan barang yang diterima dari Bagian penerimaan. Faktur pembelian, yang dilampiri dengan tembusan surat order pembelian dan laporan penerimaan barang dicatat oleh Bagian Akuntansi dalam jurnal pembelian.

Setelah dicatat dalam jurnal pembelian, faktur pembeli beserta dokumen pendukungnya tersebut dicatat dalam kartu persediaan (sebagai rekening pembantu persediaan bahan baku pada kolom "diterima").

Faktur pembelian dan dokumen pendukungnya kemudian dicatat dalam kartu utang (sebagai rekening pembantu utang) untuk mencatat timbulnya utang kepada pemasok yang bersangkutan.

### **BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan suatu hal yang dijadikan sasaran penelitian dengan tujuan mengetahui kebenaran dan fakta tentang suatu hal.

Menurut Iwan Satibi (2011:74) pengertian objek penelitian yaitu sebagai berikut:

"Objek penelitian secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian secara komprehensif, yang meliputi karakteristik wilayah, sejarah perkembangan, struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi lain-lain sesuai dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud".

Menurut Supriyati (2012:38) pengertian objek penelitian yaitu sebagai berikut:

"Objek penelitian adalah variable yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan".

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah variable yang menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran penelitian dengan pemetaan wilayah penelitian yang dimaksud, dan tempat penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode yang perlu ditempuh oleh peneliti sebagai langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Sugiyono (2012:2) pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Menurut Supriyati (2011:5) menyatakan pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan”.

Menurut Juliansyah Noor (2012:254) menyatakan pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

“Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yaitu untuk mendapatkan data, tata cara bagaimana suatu penelitian sesuai dengan tujuan dan kegunaan yang dijadikan suatu pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan fakta yang diperlukan berkaitan dengan tujuan dan judul yang diambil dalam tugas akhir ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu cara penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai objek yang diteliti.

Menurut Supriyati (2011:33) menyatakan bahwa pengertian metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat laporan kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif yaitu suatu metode untuk menggambarkan objek atau sampel yang telah dikumpulkan dan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dari data dan fakta yang telah didapatkan. Dalam hal ini yang dilakukan penulis adalah mempelajari dan membandingkan pengelolaan persediaan bahan baku yang terdapat dalam teori dengan pengelolaan persediaan bahan baku yang diterapkan di Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah tersebut.

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Data yang dikumpulkan dilakukan dengan dua cara yaitu:

#### 1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu mengumpulkan data dengan langsung terjun (survei) pada perusahaan yang menjadi objek-objek penelitian. Untuk memperoleh data primer dari perusahaan, maka cara yang dilakukan adalah:

##### a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013:34) menyatakan bahwa:

“Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai”.

Sedangkan menurut P.Joko Subagyo (2011:39) menyatakan bahwa:

“Suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviews dengan responden dan kegiatan dilakukan secara lisan”.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang secara langsung mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang diinginkan atau dibutuhkan kepada responden.

Penulis melakukan wawancara dengan bagian gudang dan pengadaan di PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung.



b. Observasi

Menurut Juliansyah Noor (2012:140) menyatakan bahwa:

“Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian”.

Penulis melakukan pengamatan penelitian ini yaitu pada PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung Kota Bandung.

2. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:45), studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, koram, majalah, dan literature lainnya. Dalam hal ini pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dan mempelajari tulisan-tulisan berupa buku-buku literature dan sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan sebagai landasan teori.

3.2.2 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) adalah sebagai berikut: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai “Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung” adalah data sekunder dan primer.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) menjelaskan sumber primer adalah sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) pengertian data primer adalah:

“Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sebagai berikut:

“Sumber Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”.

Menurut Ulber Silalahi (2012:289) menyatakan bahwa sumber data sekunder adalah:

“Data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang dikumpulkan melalui survey langsung ke PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung melalui wawancara kepada bagian Pegadaan dan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut pengelolaan persediaan bahan baku.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Yaitu melalui buku-buku mengenai pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) Kota Bandung.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)

PT. PINDAD (Persero) termasuk jenis perusahaan *manufaktur* yang mengubah *input* dasar menjadi produk yang dijual kepada masing-masing pelanggan. Sebuah perusahaan *manufaktur* harus memiliki persediaan yang memadai di tangan untuk memenuhi kebutuhan produksinya, tetapi dengan tetap menghindari tingkat persediaan yang berlebihan.

Pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) diawali dengan perencanaannya terlebih dahulu setelah itu baru dilakukan cara pengelolaannya terlebih dahulu

1. Dokumen yang di perlukan dalam perencanaan persediaan bahan baku :
  - a. BOM (*Bill Of Material*) adalah sebuah daftar dokumen yang berisi jumlah-jumlah komponen yang dibutuhkan, campuran bahan yang dibutuhkan, dan bahan baku yang diperlukan untuk membuat suatu produk
  - b. PR (*Purchase Requisition*) adalah permohonan persetujuan untuk pembelian barang atau service.
  - c. PO (*Purchase Order*) adalah yaitu proses pembelian barang atau jasa berdasarkan PR yang sudah disetujui.
  - d. Surat Jalan adalah surat yang digunakan untuk mengiringi pengiriman barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan pengangkut sebagai alat transportasi logistik.
  - e. PERPM (Permintaan Pemeriksaan Material) adalah dokumen yang digunakan untuk meminta bantuan pemeriksaan material masuk.
  - f. GR (*Goods Receipt*) adalah proses penerimaan barang atau penyelesaian pekerjaan jasa berdasarkan PO yang sudah disetujui baik oleh pihak Pemesan (*Customer*) maupun oleh pihak Supplier/Vendor.
2. Perencanaan persediaan bahan baku sebagai berikut :
  - a. Bagian *Engineering* (ENG):  
Memberitahukan berapa banyak bahan baku yang dibutuhkan kepada RENPROD (Rencana Produksi) yang akan diolah nantinya. Misalnya sebuah kendaraan panser akan membutuhkan sebanyak 1 unit. *Engineering* ini akan menerbitkan sebuah BOM (*Bill Of Material*). BOM (*Bill Of Material*). yaitu sebuah dokumen yang berisikan apa saja yang dibutuhkan dari sebuah bahan baku kendaraan panser tersebut misalnya membutuhkan baut, plat sebanyak berapa buah , ketebalann plat yang dibutuhkan berapa, bahan yang digunakan plat apa saja. Setelah menerbitkan BOM (*Bill Of Material*) akan dikirmkan kepada RENPROD (Rencana Produksi).
  - b. RENPROD (Rencana Produksi)  
Setelah menerima BOM (*Bill Of Material*) dari *engineering*. RENPROD (Rencana Produksi) melakukan jadwal kapan bahan baku tersebut akan diolah. Setelah melakukan jadwal kapan dilakukan pengelolaan bahan baku. Dikirim lah ke Renmark
  - c. RENMARK (Rencana Material)  
RENPROD (Rencana Produksi) mengajukan BOM (*Bill Of Material*) kepada RENMARK (Rencana Material) untuk mengolah masalah dari perencanaan materialnya . Dari RENMARK (Rencana Material) mengajukan yang namanya PR (*Purchase Requisition*) yang akan dikirim ke ISC (*Integrated Supply Chain*) yang akan di tanda tangani oleh kadiv sebagai persetujuan dari material yang dibutuhkan tersebut.
  - d. ISC (*Integrated Supply Chain*)  
Setelah di terima dari RENMARK (Rencana Material) ke ISC (*Integrated Supply Chain*). ISC (*Integrated Supply Chain*) melakukan tander setelah menemukan vendor maka keluar lah PO (*Purchase Order*). PO (*Purchase Order*) yang sudah

di Tanda tangani oleh Kadiv/ Dirut. Bahan baku yang sudah dimenangkan oleh vendor disimpanlah digudang.

- e. Gudang  
Hanya menyimpan bahan baku yang dikirim oleh ISC (*Integrated Supply Chain*). Digudang muncul lah *surat jalan* yang harus di tanda tangan. Misalnya masuk lah baut sebanyak 1000 pcs ke gudang, gudang menerima dan menandatangani surat jalan tersebut. Lalu gudang memberitahu RENMARK (Rencana Material) bahwa ada barang yang masuk ke gudang. Lalu RENMARK (Rencana Material) membuat PERPM (Permintaan Pemeriksaan Material) lalu. Bila akan melakukan pemeriksaan maka QA (*Quality Assurance*)/ Mutu akan yang nantinya RENMARK (Rencana Material) mengirimnya ke QA (*Quality Assurance*)/ mutu.
- f. QA (*Quality Assurance*)/ Mutu  
Memeriksa bahan baku yang terima yang nantinya akan menerbitkan LHP. Ketika QA (*Quality Assurance*) memeriksa memberika label pada bahan baku yang diperiksa.
  - 1) Label merah : bahan baku tidak dapat dipakai
  - 2) Label putih : bahan baku cacat tetapi masih bisa digunakan
  - 3) Label biru : bahan baku layak digunakan
  - 4) Label kuning : bahan baku cacat tapi masih bisa digunankan tetapi dengan cara melakukan rapat apakah layak digunakan atau tidak.

Setelah melakukan pemeriksaan kemudian bahan baku bisa digunakan lalu menerbitkan GR (*Goods Receipt*) bahwa bahan baku sudah baik dan siap akan digunakan.

Setelah dilakukan perencanaan bahan bakunya barulah dilakukan pengelolaan bahan bakunya. Cara pengelolaan persediaan bahan baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan persediaan bahan baku dasar sebagai penyeimbang keluar masuknya barang dari perusahaan. Jadi, harus ada angka besarnya persediaan bahan baku dan sangat tergantung dari keluar masuknya barang. Dalam menentukan persediaan bahan baku, manajemen perusahaan pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero) menggunakan metode *zero stock*, jadi persediaan yang ada diperusahaan harus sama dengan nol atau persediaan harus habis dalam satu kali produksi.
2. Mengadakan pengaman persediaan bahan baku (*safety stock*), dikarenakan sering terjadinya hal – hal yang tidak terduga untuk memenuhi kebutuhan persediaan bahan baku setiap saat dibutuhkan.
3. Mengadakan antisipasi persediaan (*anticipation stock*), artinya perlu adanya tambahan persediaan untuk mengantisipasi pertumbuhan persediaan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini, perusahaan hanya menyediakan *anticipation stock* untuk bahan baku saja, bukan untuk produk jadi karena perusahaan menggunakan *zero stock*. Bahan baku pun hanya berupa bahan pendukung seperti plat, dan bukan bahan utama yang harus diimport dari luar negeri yang harganya terlampau tinggi.
4. Mengevaluasi persediaan bahan baku yang akan dievaluasi per triwulan. Apakah hasilnya besar atau kecil. Jika hasilnya besar, maka terlebih dahulu dilihat pada saat proses produksi persediaan bahan baku itu terdapat barang cacat atau tidak. Apabila tidak, maka segera lihat faktor lainnya, faktor apa yang sekiranya dapat membuat persediaan itu menjadi besar. Karena terkadang ada suatu bahan yang sangat bergantung dengan bahan lainnya, sehingga apabila salah satunya tidak tersedia secara cepat, maka prosesnya produksi akan tersendat.

#### 4.1.2 Kendala dari Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)

Menurut Bpk. Atu Bagus selaku karyawan PT. PINDAD (Persero) kendala yang terdapat pada pengelolaan persediaan bahan baku adalah :

1. Sebelum menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karyawan PT. PINDAD (Persero) mudah untuk melakukan pengelolaan persediaan karena hanya dilakukan oleh 3 tahap yaitu material masuk, material keluar kemudian di serap (dibebankan biaya) dokumen yang digunakannya pun hanya 2 yaitu BMM (Bukti Material Masuk) dan BPM (Bukti Penyerapan Material) tetapi sejak awal tahun 2014 karyawan PT. PINDAD (Persero) mulai menerapkan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) sehingga karyawan PT. PINDAD (Persero) kesulitan menggunakan SAP. Penyebabnya adalah pengelolaan persediaan bahan baku dilakukan menjadi sulit dengan di lakukan 5 tahapan yaitu permintaan material, memesan material, pemeriksaan material, disimpan digudang dan baru diserap (dibebankan biaya) yang sebelumnya hanya 3 tahapan saja yaitu material masuk, material keluar kemudian di serap (dibebankan biaya), dan dokumen yang di gunakan menjadi 5 yaitu BOM (*Bill Of Material*), PR (*Purchase Requestion*), PO (*Purchase Order*), PERPM (Pemeriksaan Material), dan GR (*Good Receipt*) yang sebelumnya hanya 2 dokumen yaitu BMM (Bukti Material Masuk) dan BPM (Bukti Penyerapan Material) dan selain itu banyak istilah asing yang karyawan PT. PINDAD (Persero) tidak paham.
  2. Harga bahan baku yang di pasaran berbeda dengan di dokumen PR (*Purchase Requestion*) untuk menyesuaikan harga di pasaran data yang PR (*Purchase Requestion*) harus dirubah yang akan membutuhkan waktu yang lama sehingga akan menyebabkan keterlambatan pengiriman barang. Bahan baku yang harus diolah dalam jangka yang telah ditentukan karena perubahan data PR (*Purchase Requestion*) bahan baku yang di olah hingga selesai melebihi jangka waktu yang telah di tentukan yang akibatnya perusahaan akan mendapatkan *finalty*/ sanksi yang akan berdampak pada keuangan.
- 4.1.3 Upaya Untuk Mengatasi Kendala Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)
1. Melakukan pelatihan terhadap program SAP (Sistem Aplikasi Produksi) kepada tiap departemen, tiap divisi, tiap sub divisi dan karyawan PT. PINDAD (Persero) hanya melakukan pembelajaran SAP (Sistem Aplikasi Produksi) secara mandiri.
  2. Karyawan PT. PINDAD (Persero) hanya merubah data yang ada di PR (*Purchase Requestion*) meskipun akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan akan mengalami kerugian dari segi penjualan.
- 4.2 Pembahasan
- 4.2.1 Pengelolaan Persedian Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)
- a. Pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) dilakukan dengan metode *zero stock*, jadi persediaan yang ada diperusahaan harus sama dengan nol atau persediaan harus habis dalam satu kali produksi. Sedangkan yang terdapat pada teori Dr. Sulaeman Rahman Nidar (2016:128) pengelolaan peresediaan menggunakan metode *zero inventory* atau *just in time* yang artinya pada saat tidak diperlukan jumlah persediaan bisa sangat kecil atau nol. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang ada diperusahaan telah sesuai dengan landasan teori yang telah penulis jelaskan meskipun terdapat perbedaan metode tetapi inti dari metode tersebut tetaplah sama yaitu dengan menggunakan jumlah persediaan bahan baku dengan sangat kecil atau nol dalam satu kali produksi tersebut.
  - b. Pengamanan yang dilakukan pada pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) dengan *safety stock* dikarenakan sering terjadinya hal – hal yang tidak terduga untuk memenuhi kebutuhan persediaan bahan baku setiap saat dibutuhkan. Sedangkan menurut Agus Ristono (2010:7) *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan

dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*). Jadi penulis simpulkan pengamanan yang terdapat di perusahaan dengan landasan teori telah sesuai yang telah penulis jelaskan.

- C. Mengadakan *anticipation stock* (antisipasi stock) yang artinya perlu adanya tambahan persediaan untuk mengantisipasi pertumbuhan persediaan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut Agus Ristono (2010:7) Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperlukan dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa tambahan persediaan bahan baku yang ada di perusahaan telah sesuai dengan landasan teori yang telah penulis jelaskan meskipun terdapat perbedaan istilah jika di PT. PINDAD (Persero) dinamakan *anticipation stock* sedangkan di teori *stabilization stock* tetapi inti dari antisipasi persediaan tersebut tetaplah sama yaitu dengan adanya tambahan persediaan untuk mengantisipasi pertumbuhan persediaan dimasa yang akan datang.

#### 4.2.2 Kendala yang ada dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)

Jika di PT. PINDAD (Persero) kendala yang dihadapi dalam pengelolaan persediaan bahan baku adalah mengenai ketidakcocokan harga antara di PR (*Purchase Requestion*) dengan harga di pasar sesungguhnya. Oleh karena itu data di PR (*Purchase Requestion*) harus di ubah lagi untuk menyesuaikan dengan harga dipasaran yang berdampak keterlambatan pengirim barang kepada *klien*. Kendala selanjutnya adalah setelah PT. PINDAD (Persero) menggunakan sistem SAP (Sistem Aplikasi Akuntansi) karyawan kesulitan menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Akuntansi) tersebut karena tahapan untuk melakukan pengelolaan persediaan bahan baku menjadi sulit dan banyak istilah yang karyawan PT. PINDAD (Persero) yang tidak di mengerti.

Sedangkan menurut buku Daljono (2011;298) masalah dalam persediaan bahan baku itu diantaranya adaanya (i) sisa bahan (*scrap materials*) yaitu bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan, (ii) produk rusak (*spoiled good*) yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik dan (iii) produk cacat (*defective goods*) yaitu produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.

Berdasarkan kendala dari pengelolaan persediaan bahan baku PT. PINDAD (Persero) Divisi Kendaraan Khusus dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang ada di perusahaan berbeda dengan landasan teori.

Untuk masalah yang di landasan teori yang sudah penulis jelaskan, PT. PINDAD (Persero) Divisi Kendaraan Khusus sudah punya penyelesaiannya tersendiri karena untuk kendala pengelolaan persediaan bahan baku PT. PINDAD (Persero) yang terdapat dibuku Daljono sebelum melakukan pengelolaan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu oleh divisi QA (*Quality Anssurance*).

#### 4.2.3 Upaya Untuk Mengatasi Permasalahn yang ada dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (Persero)

Upaya untuk mengatasi kendala dari pengelolaan persediaan bahan baku PT. PINDAD (Persero) Divisi Kendaraan Khusus yaitu (i) Karyawan PT. PINDAD (Persero) sudah di lakukan pelatihan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) kepada karyawan departemen, karyawan divisi, dan karyawan sub divisi tetapi ketika di lakukan pelatihan tersebut hanya diajarkan secara garis besarnya saja tidak secara keseluruhan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) tersebut diajarkan. Sehingga karyawan PT. PINDAD (Persero) lainya belajar pemahaman SAP (Sistem Aplikasi Produksi) dilakukan secara mandiri, (ii) Karyawan PT. PINDAD (Persero) hanya merubah data

yang ada di PR (*Purchase Requestion*) meskipun akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan akan mengalami kerugian dari segi penjualan.

Sedangkan menurut artikel Abdul Kadir Syamsuir (2011) upaya yang di lakukan dalam kesulitan ketika menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) adalah pelatihan mulai dari mana sebaiknya, bisa berikan sedikit gambaran khususnya bagi yg baru mengenal software SAP (Sistem Aplikasi Produksi).

Berdasarkan pada kendala pengelolaan persediaan bahan baku PT. PINDAD (Persero) Divisi Kendaraan Khusus dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang ada diperusahaan telah sesuai dengan landasan teori.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) pada Divisi Kendaraan Khusus sudah di lakukan dengan baik meskipun terdapat perbedaan metode. Bila di perusahaan menggunakan metode *zero stock* tetapi menurut teori menggunakan metode *zero inventory* atau *just in time* tetapi inti dari metode diperusahaan dan menurut diteori tetaplah sama yaitu dengan menggunakan jumlah persediaan bahan baku dengan sangat kecil atau nol dalam satu kali produksi.
2. Kendala dari pengelolaan peresediaan bahan baku PT. PINDAD (Persero)pada adalah
  - a. Sebelum PT. PINDAD (Persero) menggunakan sistem SAP (Sistem Aplikasi Produksi) sehingga karyawan mudah untuk melakukan pengelolaan persediaan tetapi setelah PT. PINDAD (Persero) menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karyawan kesulitan menggunakan SAP (Sistem Aplikasi Produksi) karena pengelolaan persediaan bahan bakunya menjadi sulit dan banyak istilah yang karyawan PT. PINDAD (Persero) tidak paham.
  - b. Harga bahan baku yang di pasaran berbeda dengan di dokumen PR (*Purchase Requestion*) sehingga untuk menyesuaikan harga di pasaran data yang PR (*Purchase Requestion*) harus dirubah yang akan membutuhkan waktu yang lama sehingga akan menyebabkan keterlambatan pengiriman barang. Bahan baku yang harus diolah dalam jangka waktu 1 bulan karena keterlambatan PR (*Purchase Requestion*) sehingga bahan baku yang di olah hingga selesai menjadi 2 bulan sehingga perusahaan akan mendapatkan *finalty/* sanksi yang akan berdampak pada keuangan.
3. Upaya dari kendala pengelolaan persediaan bahan baku adalah
  - a. Melakukan pelatihan terhadap program SAP (Sistem Aplikasi Produksi) kepada tiap departemen, tiap divisi, tiap sub divisi dan karyawan PT. PINDAD (Persero) hanya melakukan pembelajaran SAP (Sistem Aplikasi Produksi) secara mandiri.
  - b. Karyawan PT. PINDAD (Persero) hanya merubah data yang ada di PR (*Purchase Requestion*) meskipun akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan akan mengalami kerugian dari segi penjualan.

### 5.2 Saran

Pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. PINDAD (Persero) sudah di lakukan dengan baik tetapi penulis hanya memberikan saran yaitu sebelum menerbitkan PR (*Purchase Requestion*) PT. PINDAD (Persero) terlebih dahulu survey mengenai harga yang terdapat di pasaran. Setelah mengetahui harga di pasaran berapa barulah PT. PINDAD (Persero) menerbitkan PR (*Purchase Requestion*) agar tidak ada perubahan data kembali yang akan membutuhkan waktu yang lama dan kecil kemungkinan kerugian yang ada PT. PINDAD (Persero) yang hanya di sebabkan oleh perubahan data PR (*Purchase Requestion*).

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah*. 2012. Jakarta : Salemba Empat.
- Abdul kadir irsyam. 2011. Panduan belajar sap. Melalui <<https://abdulkadirsyam.wordpress.com/2011/01/25/panduan-memulai-belajar-sap-erp/>>
- Agus Ristono. 2010. *Sistem Produksi Tepat Waktu*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Akifa P Nayla. 2013. *Dasar – Dasar Akuntansi Perkantoran*. Yogyakarta : Laksana.
- Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Jawa Tengah : UNDIP.
- Dwi Martina , dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fadhilah Rahmani. 2012. *Pengaruh Pengendalian dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Terhadap Efisiensi Harga Pokok Produksi: Studi Kasus pada PT. Tirta Ratna Unit Usaha Merdeka Food*. Skripsi Widyatama ; 30 – 31.
- Hans Kartika hadi, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta : Salemba Empat.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta : Rajawali.
- Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung; Ceplas.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M Narifan. 2015. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. 2014. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- P.Joko Subagyo. 2011. *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Aneka Cipta.
- Raja Adri Satriawan Surya. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ruauw, Eyverson. 2011. *Pengendalian Persediaan Bahan Baku: Contoh Pengendalian pada Usaha Grenda Bakery Lianli di Manado*. Jurnal Riset ASE. Volume 7 (No 1); 1-11.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta : Erlangga.
- Slamet Sugini Sodikin. 2013. *Akuntansi Pengantar 2 Berbasiss SAK tetap 2009*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Meteode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sulaeman Rahman Nidar. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Modern*. Bandung : Pustaka Reka Cipta.
- Supriyati. 2011. *Belajar Dasar Akuntansi*. Bandung : LABKAT PRESS UNIKOM.
- Supriyati. 2012. *Metode Penelitian komputerisasi Akuntansi*. Bandung: LABKAT PRESS UNIKOM.
- Tani Handoko. 2014. *Dasar – Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Ulber Silalahi. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditam.